

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI DENGAN
METODE MODELING PADA SISWA KELAS IX MADRSAH TSANAWIYAH
MUHAMMADIYAH MATTEKO, DESA ERELEMBANG, KECAMATAN
TOMBOLO PAO, KABUPATEN GOWA

SKRIPSI



M. NASIR

4509102276



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAŠTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS " 45 " MAKASSAR
2013

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI DENGAN
METODE MODELING PADA SISWA KELAS IX MADRSAH
TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH MATTEKO, DESA
ERELEMBANG, KECAMATAN TOMBOLO PAO,
KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

M. NASIR

4509102276



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS " 45 " MAKASSAR
2013**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI DENGAN
METODE MODELING PADA SISWA KELAS IX MADRSAH
TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH MATTEKO, DESA
ERELEMBANG, KECAMATAN TOMBOLO PAO,
KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar-
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



M. NASIR

4509102276

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS " 45 " MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI DENGAN
METODE MODELING PADA SISWA KELAS IX MADRASAH
TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH MATTEKO, DESA
ERELEMBANG, KECAMATAN TOMBOLO PAO,
KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh,

M. NASIR

NIM 4509102276

Telah diuji oleh Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 22 November 2013

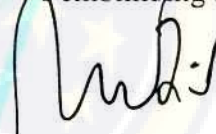
Menyetujui

Pembimbing I



Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.

Pembimbing II



Asdar, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan

Ketua Program Studi

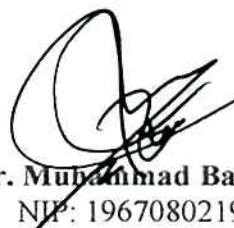
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd.

NIP: 196212311989031030



Dr. Muhammad Bakri, M.Pd.

NIP: 196708021991081002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang Maha Esa, karena atas bimbingan dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Dengan Metode Modeling pada Siswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti baik secara materi maupun moril sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik, meskipun masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi dalam Skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibunda Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd. dan Bapak Asdar, S.Pd., M.Pd masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan dorongan sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. Muhammad Yunus, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar, seluruh

Wakil Dekan FKIP Universitas "45" Makassar, seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

4. Bapak Prof. Abd. Rahman, M.H. selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
5. Ayahanda Cahu ibu tersayang Nabia beserta keluarga besar yang telah membantu peneliti baik materi maupun moril selama peneliti kuliah di Universitas "45" Makassar.
6. Teman-teman seperjuangan : Sulaeman, Muzakkirah, Amirullah, Rohani dan semua teman-teman angkatan 09 yang belum tercantum namanya.

Makassar, November 2013

M. Nasir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pembahasan Teori	5
1. Hakekat dan pengertian pembelajaran sastra.....	5
2. Hakikat belajar puisi	6
3. Pengertian puisi	7
4. Jenis-jenis puisi.....	10
5. Unsur-unsur puisi.....	11

6. Baca puisi.....	13
7. Jenis baca puisi	15
8. Pemilihan puisi	20
9. Pemodelan dan strategi pembelajaran modeling	24
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Prosedur penelitian	30
E. Teknik pengumpulan data.....	33
F. Teknik analisis data	33
G. Indikator keberhasilan	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan hasil penelitian	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
4.1.	Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan membaca puisi siswa pada siklus I	37
4.2.	Deskripsi ketuntasan kemampuan membaca puisi siswa pada siklus I	38
4.3.	Aktivitas siswa pada siklus I.....	39
4.4.	Hasil angket respon siswa pada siklus I	40
4.5.	Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan membaca puisi siswa pada siklus II	44
4.6.	Deskripsi ketuntasan kemampuan membaca puisi siswa pada siklus II	44
4.7	Aktivitas siswa pada siklus II	46
4.8	Hasil angket respon siswa pada siklus II.....	47
4.9	Distribusi frekuensi perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II	49
4.10	Distribusi frekuensi respon siswa pada siklus I dan siklus II.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi salah satu jenis sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Puisi hingga sekarang merupakan pernyataan seni sastra yang paling baku. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra. Sejak dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai jiwanya yang tinggi.

Puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat, karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, dan mengikuti perkembangan selera. Konsep estetika yang selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Karena itu, pada waktu sekarang wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sukar sehingga lebih sulit memahaminya. Begitu juga corak dan wujud puisi Indonesia modern, lebih-lebih hal ini disebabkan hakikat puisi yang merupakan inti pernyataan yang padat itu.

Tampak puisi sekarang semakin dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa saja, melainkan diminati oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh puisi itu selain memberi kenikmatan, seni juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ke-Tuhanan dan keimanan. Akan tetapi, seperti puisi pada

- umumnya puisi sekarang semakin kompleks dan sukar. Hal ini disebabkan oleh keinginan para penyair untuk menyajikan kemajuan seni yang setinggi-tingginya hingga memberi kenikmatan seni yang tinggi.

Puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu untuk memahaminya perlu dimengerti dan mempelajari konvensi-konvensi dan struktur puisi tersebut.

Sejalan dengan uraian tersebut, apresiasi puisi dikalangan pelajar adalah menanamkan sikap positif kepada siswa yakni sikap penghayatan terhadap kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral yang baik.

Dalam pelaksanaan observasi, masih ditemukan banyak kekurangan-kekurangan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembacaan puisi. Membahas tentang pembacaan puisi di Mts Muhammadiyah Mattekoe, Kabupaten Gowa kelas IX ada beberapa kendala yang sering dijumpai dalam membaca puisi yakni: kurang ekspresi, nada dan intonasi tidak sesuai, serta siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam membacakan puisi.

Fenomena sekarang pengajaran sastra Indonesia khususnya pada siswa SD, SLTP, dan SMA hanya memikirkan pada apresiasi saja. Hal ini menandakan bahwa setiap jenjang pendidikan, pengajaran sastra juga membangkitkan minat dan menumbuhkan kesenangan terhadap karya sastra yang pada akhirnya bermuara pada kegiatan apresiasi sastra.

Mengingat pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia, dimana siswa sebagai harapan dan tunas bangsa semestinya sudah sejak dini dilatih untuk mengetahui dan menyukai mata pelajaran tersebut. Namun pada kenyataannya,

sekarang ini tidak sedikit siswa yang kurang berminat terhadap bidang studi bahasa Indonesia dan entah itu karena semangat belajar yang kurang atau tidak adanya motivasi dan sarana pendukung berdasarkan hasil tinjauan sebelumnya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko Gowa kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang yang nilai rata-rata pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 yaitu 63,00 % akan tetapi nilai rata-rata tersebut masih lebih rendah dari standar Kriteria Ketuntasan (KKM) yaitu 65,00 %.

Apresiasi sastra (puisi) dikalangan pelajar merupakan suatu yang kehadirannya tidak boleh diabaikan. Sastra sebagai salah satu dari kebudayaan mempunyai peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sastra merupakan salah satu sarana yang dapat menjadi bahan pengayaan manusia. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya menyodorkan pesan kepada pembaca tetapi juga membawa hiburan. Sastra pada hakikatnya adalah interpretasi kehidupan nyata yang direkam oleh imaji pengarang. Oleh karena itu, sastra menyodorkan segala bentuk refleksi hidup yang dapat menjembatani sikap dan perilaku manusia, interpretasi masyarakat bersangkutan sehingga dapat membentuk aspek-aspek kehidupan yang lebih bijak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menganggap perlu melakukan tindakan kelas sebagai upaya "Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode Modeling pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa".



B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian tentang kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa, maka masalah yang perlu ditetapkan ialah: "Bagaimanakah kemampuan membaca puisi dengan Metode *Modeling* pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa"?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Metode *Modeling* pada Siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan profesionalismenya dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diminimalkan sehingga prestasi belajar dapat meningkat.
2. Melalui penelitian, guru dan siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam membaca puisi dengan Metode permodelan (*Modeling*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Hakekat dan Pengertian Pembelajaran Sastra

Kata *apresiasi* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu kata *appreciation* yang berarti 'penghargaan, penilaian, pengertian'. Secara terminologi, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penelitian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik berupa prosa fiksi, drama, maupun cerpen (Dola, 2006 : 4). Apresiasi sastra adalah aktivitas menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra (Kosasih, 2005 : 74). Apresiasi adalah penilaian/penghargaan terhadap sesuatu (Depdikbud, 2005 : 72).

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Aminuddin, 1991 : 24), mengandung makna, yaitu : (1) pengenalan melalui kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminuddin, 1991 : 24) menyatakan bahwa dalam kegiatan apresiasi harus melibatkan tiga unsur inti, yaitu : (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluative.

Effendi (dalam Aminuddin, 1991: 35) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Lebih jauh, Aminuddin (1991 : 36) menyimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang

diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah usaha atau proses dalam memahami, menghargai, mengerti, dan menikmati keindahan serta menghayati maksud yang terkandung dalam karya sastra.

2. Hakikat Belajar Puisi

Dalam pengertian belajar telah dibicarakan bahwa pengertian puisi menurut pandangan lama itu tidak sama dengan pandangan baru. Hal ini disebabkan oleh puisi lama berdasarkan pengertiannya pada aspek formalnya sedangkan puisi baru berdasarkan pengertian puisi dalam hakikatnya.

Apakah hakikat puisi itu? Hakikat puisi bukan terletak pada bentuk formal meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat puisi ialah apa yang mengakibatkan puisi itu disebut puisi. Puisi baru (modern) tidak terikat bentuk formal, tetapi disebut juga puisi hal ini disebabkan didalam puisi modern terkandung hakikat puisi ini, yang tidak berupa bunyi, jumlah baris ataupun jumlah kata pada tiap barisnya.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam hakikat puisi

1. Sifat seni atau fungsi seni
2. Kepadatan
3. Ekspresi langsung

3. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu wujud sastra. Puisi dapat dibedakan dengan karya sastra yang lain karena bahasanya yang ekonomis serta pengungkapannya yang intens (Junaedi, 1994 : 1), untuk memahami makna sebuah puisi diperlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh ia harus dibaca dengan berulang-ulang sambil merenungkan maknanya sebab dengan pembacaan sepintas maknanya sukar dipahami dengan baik.

Puisi merupakan bentuk kesustraan yang menggunakan pengulangan suasana sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritme, dan musikalisasi.

Pradopo (2000: 58) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah hasil karya sastra seni yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuifisan puisi itu karya estetis yang bermakna yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, lain halnya dengan James Reeves, dia menyatakan bahwa puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.

Berbicara tentang baca puisi, berarti berbicara tentang puisi dan pembacaannya. Sebab sesungguhnya membaca puisi tidak lain dari pembacaan sajak dengan lagu-lagu dan gerak-lirik (Alwi, 1994: 193). Dengan demikian, ada empat unsur pokok yang terkait dalam baca puisi, yaitu: puisi, pembaca, lagu dan gerak-gerik. Keempat unsur tersebut terpaut erat dengan yang lainnya serta saling menunjang dalam kelahiran dirinya dalam wujud baca puisi. Dikatakan saling terkait karena tanpa puisi dan pembaca, baca puisi tidak akan terwujud. Dan

selanjutnya, lebih tidak mungkin lagi diangkatnya dalam wujud baca puisi dengan lagu dan mimik.

Membaca puisi belum cukup kalau baru sampai pada kemampuan membaca. Seseorang harus mampu menyelami puisi itu sedemikian rupa, sehingga sampai pada titik minimal, yaitu terjadinya persinggungan cita rasa pembaca dengan cita rasa puisi yang dibaca (Alisjahbana, 1984: 24).

Puisi sebagai karya imajiner hadir sebagai hadirnya suatu kelahiran, lahiriah dan batiniah. Justru itu puisipun memerlukan pendekatan luar dalam, pemahaman kulit maupun isinya. Apa bila hal ini tercapai, maka terantarliah pembaca pada kemungkinan baca puisi yang sesungguhnya. Dikatakan suatu kemungkinan sebab walaupun seseorang telah mampu memahami namun tidak secara otomatis pembacapun dapat membacanya dalam wujud baca yang benar.

Sehubungan dengan pemahaman terhadap puisi terdapat kategori-kategori. Ada orang yang mampu membaca puisi dengan lagu ataupun dengan gerak gerik yang baik, tetapi tidak memahami apa yang sementara atau sudah dibacanya. Itulah tahap pertama baca puisi, tahu baca tetapi tidak mengetahui apa yang dibacanya.

Tahap kedua tercapai apabila pembaca telah mampu memahami makna yang terkandung dalam puisi. Pada tahap ini pembaca tidak hanya tahu tetapi tahu apa yang dibaca. Hal ini mudah dipahami karena keunikan puisi itu sendiri dalam kehadiran apabila dibandingkan dengan wujud sastra lain. Untuk mengetahui isi diperlukan pengetahuan perpuisian, pengalaman praktis maupun teoritis.

Tahap ketiga. Pembaca tidak hanya sampai pada pemahaman tetapi turut menikmati atau merasakan nikmat dan cita rasa puisi. Untuk sampai pada tahap ini diperlukan modal pengalaman dan nilai-nilai hidup yang beraneka ragam. Sebab, sesungguhnya puisi dapat dianggap sebagai pengungkapan kembali tata hidup dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang sulit diajak berdialog lewat puisi tentang nilai-nilai kesusilaan misalnya apabila nilai itu tidak bersemi dalam jiwanya. Kalau pembaca telah sampai pada tahap ini yakni, terdapatnya persaingan cita rasa pribadinya dengan cita rasa puisi yang dibaca.

Kemampuan dan kesiapannya deklamator harus mampu meyakinkan dirinya sendiri dengan orang lain tentang kebenaran pengalamannya tidak menggunakan intonasi, irama, mimik dan pantomim menurut kemampuannya, melainkan akan digunakan atas dasar keperluan (Jassin, 1995: 56). Mungkin ada deklamator yang mampu mendeklamasikan sebuah puisi dengan tidak menggunakan semua unsur, tetapi kemampuan ini tidak dapat dijadikan patokan untuk tidak membenarkan deklamator lain menggunakan alat bantu itu.

Dengan demikian, kehadiran deklamasi dapat dianggap sebagai kehadiran suatu seni dengan dunianya sendiri, sebagaimana halnya dengan seni lainnya (Jassin, 1995: 56).

Sebagai suatu seni (seni deklamasi) wajar mendapat tempat yang sejajar dengan seni-seni lainnya. Justru itu deklamasi sukar ditampilkan oleh sembarangan orang. Oleh orang yang tidak berpengetahuan dan berpengalaman dalam dunia perpuisian utamanya dalam dunia pendeklamasian. Sebab, deklamasi pun menuntut persyaratan sebagaimana seni lainnya.

Telah diketahui bahwa deklamasi adalah suatu usaha, hasil produk, hasil persinggungan cita rasa pembaca dengan penyair yang ada dalam media puisinya. Puisi dapat diandaikan sebuah taman dimana cita rasa penyair diungkapkan.

4. Jenis-jenis

1. Puisi Lama

Yang termasuk puisi lama antara lain:

a. Pantun

Tradisi berpantun. Pantun merupakan bentuk karya sastra yang terdiri dari 4 baris satu bait baris pertama. Baris pertama dan kedua merupakan lampiran sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi:

Contohnya: Anak Padang kekurai taji

Batang menangis bercabang lima

Adik sayang usai pergi

Pahit manis tanggung bersama

b. Syair

Syair samahalnya dengan puisi atau sajak. Syair selesai dalam satu bait, karena syair biasanya untuk bercerita, semua baris syair mengandung makna, syair tidak bersampiran.

2. Puisi Baru/Moderen

Angkatan pujangga baru merupakan pelopor angkatan yang mempopulerkan jenis puisi yang lasimnya disebut puisi baru yang meliputi sonata, disthikon, kwartrain, dan sebagainya. Penyair yang paling kuat pada masa pujangga baru adalah Amir Hamsah oleh H.B Jasin digelar raja penyair

pujangga baru. Ada beberapa penyair yang cukup kuat pada masa ini. Misalnya: Sanusi Pane, J.E Tangkeng dan Sultan Takdir Alisjahbana.

Berdasarkan bentuk dan jumlah barisnya puisi dapat dibedakan atas:

1) Soneta

Di Indonesia mulai dikenal pada permulaan abad ke- 20 pembawa sonata keIndonesia adalah Mr. M. Yamin dan Rustam Efendi. Sonata terdiri dari 14 baris.

2) Disthikon

Disthikon merupakan sajak yang terdiri akhir atas dua baris dalam se bait.

3) Kwatrain

Kwatrain adalah puisi yang terdiri dari empat baris se bait oleh 3 puisi bebas (puisi modern)

Puisi bebas atau puisi Indonesia modern bermula pada pendudukan jepang yang pelopori Chairil Anwar. Bila ide disarankan pada angkatan pujangga baru masih berbentuk cita-cita dan perubahan bentuk secara perlahan dari bentuk lama cara mengungkapkannya masih masih terikat oleh stuktur lama sehingga mereka berbentuk sonata yang mendekati struktur pantun.

Kehidupan yang didambakan oleh pujangga baru akhirnya dihidupkan pada tahun 1945 yang dinyatakan dalam kebebasan struktur mengungkapkan ide atau tema sebagai pesan yang ingin disampaikan dan terhadap suatu sikap mental keberanian pada diri seorang penyair. Hal ini tercermin dalam puisi A. Hasjmy.

5. Unsur-Unsur Puisi

Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi.

- a) Richards (Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari 1 hakikat puisi yang meliputi tema (sense), rasa (feeling), amanat (intention)
- b) Waluyo, (1987) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.
- c) Altenberg dan Lewis (Badrun, 1989 : 6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dan otlime buku mereka bisa dilihat adanya (1) Sifat puisi,(2) Bahasa puisi : diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) Bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk dan makna, (4) Isi: narasi, emosi, dan tema.
- d) Dick Hartoko (Waluyo, 1987: 27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis. Unsur tematik puisi lebih menunjuk kearah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk kearah struktur fisik puisi.
- e) Mayer menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) symbol, (5) bunyi, (6) ritme, (7) bentuk (Badrun, 1989:6).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figurativ, (8) kata kongkrit, (9) ritme dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa dan amanat), dan struktur fisik puisi (diksi, imaji, bahasa figurativ, kata kongkrit, ritme dan rima).

6. Baca Puisi

Pada hakikatnya sarana baca ada dua macam, yaitu: informatif dan imajinatif. Bacaan informatif adalah bacaan yang memberikan informasi tentang suatu kenyataan berdasarkan pengetahuan. Sedangkan bacaan imajinatif adalah bacaan yang ditulis untuk dinikmati, dipahami, dianalisis ataukah ada maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penyair.

Keraf (1993: 2), membagi suatu bacaan atas empat, yaitu : komposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi. Jenis bacaan pertama, kedua, dan ketiga termasuk karangan yang bersifat informatif. Jenis keempat adalah bacaan imajinatif.

Ada tiga komponen yang terkait dalam pembacaan sastra (puisi) yaitu (1) si pembaca, (2) karya sastra, (3) pendengar atau penonton (Slamet muljana 1996:98). Dikatkan dengan tiga komponen tersebut, ada tiga tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan puisi, untuk si pembaca, pengembangan sastra, dan untuk pendengar atau penonton. Ketiga tujuan tersebut dapat dibedakan tetapi kadang sukar di pisahkan artinya seorang pembaca dan mungkin saja pada mulanya ia membaca puisi karena ia ingin memahami, menikmati atau mengetahui pandangan dan sikap hidup penyairnya, tetapi ternyata pada esok harinya si pembaca tersebut ingin menyampaikan atau mengungkapkan apa yang telah ia peroleh dan pembacanya itu kepada orang lain. Mungkin pula seorang pembaca pada mulanya ia membaca puisi karena ingin menganalisis puisi itu, nikmat atau pengungkapanyang semula ia tidak duga.

Sekalipun ketiga komponen tersebut saling berkaitan, namun patut pula diketahui bahwa tiap komponen itu mempunyai sasaran tertentu. Kalau sasarannya berbeda, maka pelaksanaan pembacaannya itupun berbeda. Sebagai contoh; kalau sasaran yang ingin di capai adalah untuk si pembaca, maka pada pembacaan itu dapat ditempuh salah satu cara dan beberapa cara dibawah ini.

- a. Si pembaca diberi kebebasan memilih puisi yang ingin dibaca.
- b. Kepada si pembaca telah ditetapkan puisi yang akan dibaca.
- c. Kepada si pembaca telah disediakan sejumlah puisi yang ia harus pilih sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan (Junaedi, 1994: 13).

Cara pertama dapat dilakukan apabila ada sesuatu yang tidak diketahui dari si pembaca, misalnya: ingin diketahui jenis puisi mana yang disenangi (nilai-nilai, tema, gaya bahasa, nilai filosofis dan sebagainya); ingin mengetahui apakah si pembaca lebih betah membaca puisi dibandingkan dengan karya sastra yang lain; ingin diketahui bagaimana sikap pembaca terhadap perpuisian masa kini.

Cara kedua dilakukan apabila ingin diketahui kemampuan si pembaca untuk menemukan puisi yang memiliki tema yang telah di tentukan sebelumnya, misalnya tentang kasih sayang ibu.

Cara ketiga dilakukan apabila ingin diketahui kemampuan pembaca untuk merangkaikan beberapa puisi menjadi sebuah rangkaian cerita. Hal seperti ini dilakukan misalnya kalau ingin diadakan pertunjukan dramatisasi sajak atau deklamasi. Hal yang patut pembaca perhatikan adalah tema dramatisasi atau opera yang akan dipertunjukkan.

Kalau tujuan pembaca untuk pendidikan apresiasi, maka perhatikan terutama diarahkan kepada usaha peningkatan apresiasi puisi baik kepada pembaca maupun pada pendengar. Pembaca adalah pihak yang memproduksi puisi dalam bentuk suara, mimik, dan pantomim. Pendengar adalah pihak yang mengkonsumsi puisi lewat indera pendengar dan penglihatan. Pembaca sebagai konsumen haruslah lebih dahulu memahami dan menikmati puisi itu dengan baik kemudian berusaha mengungkapkan pengalamannya itu dalam bentuk "baca puisi". Sebaliknya, pendengar sebagai konsumen harus juga memiliki kemampuan fisik dan mental untuk mendengarkan pembacaan puisi. Kesiapan fisik meliputi pendengaran dan penglihatan yang normal, ketahanan tubuh untuk duduk dan berdiri untuk waktu yang relatif lama. Kemampuan fisikis meliputi kesiapan diri untuk mendengar, menikmati, atau berdialog dengan pengalaman atau makna hidup lewat puisi yang ia dengarkan.

Pada pembacaan puisi diharapkan terjalin komunikasi antara pembaca dengan penonton. Maksudnya si pembaca hendaknya dapat menyajikan bacaannya dengan baik dan tepat sehingga penonton dapat memahami bacaannya dengan baik. Hal inilah yang mendorong sehingga setiap pembaca akan selalu berusaha membacakan puisinya dengan cara atau gayanya sendiri-sendiri

7. Jenis Baca Puisi

a. Baca Biasa

Memahami puisi tidak semudah memahami bentuk sastra yang lain. Mungkin seseorang telah berulang membaca puisi namun ia belum dapat menangkap maksud yang terkandung dalam puisi tersebut. Hal inilah yang

merupakan salah satu sebab sehingga kurang orang yang senang membaca puisi apabila dibandingkan dengan membaca karya sastra lain. Sikap yang demikian dapat dikurangi dengan jalan membiasakan diri membaca puisi.

Baca biasa disini dimaksudkan membaca puisi tanpa mempertimbangkan bagaimana seharusnya membaca puisi, apaisinya, siapa penyairnya. Yang ingin dicapai dalam hal ini ialah tumbuhnya kebiasaan bagi mereka untuk membaca puisi tanpa merasa dibebani (Waluyo, 1991: 104).

b. Baca Vokalis

Baca vokalis dimaksudkan baca puisi dengan penglafalan fonem-fonem secara sempurna dan tepat. Sempurna dalam hal ini dimaksudkan bahwa fonem itu dilafalkan sesuai dengan harakatnya sehingga ia terdengar sebagaimana seharusnya. Sedangkan tepat dimaksudkan bahwa fonem itu dilafalkan secara sempurna, misalnya:

/p/ diucapkan */p/* bukan */f/* atau */v/*

/s/ diucapkan */s/* bukan */sy/* atau */z/*

Melafalkan fonem dengan benar merupakan satu tuntutan untuk pembacaan puisi yang baik. Minimal dua gangguan komunikasi yang muncul apabila penglafalan itu tidak tepat.

1. Salah pengertian akan terjadikalau ucapan itu salah.

Misalnya : perang dilafalkan pirang

Sedang dilafalkan sedan

Sarat dilafalkan syarat

2. Menimbulkan Kelucuan

Pelafalan yang tidak sempurna dapat menimbulkan rasa lucu terhadap pendengarannya.

Misalnya :Kalau dilafalkan kalo

Datang dilafalkan datan

Tidur dilafalkan tidor

Sukses dilafalkan sakses

Dengan latihan baca vokalis, kedua gangguan komunikasi tersebut dapat terhindar. Disamping itu, bahwa dengan baca vokalis seseorang akan terbiasa melafalkan fonem-fonem dengan sempurna. Kebiasaan ini mengandung dua efek terhadap pendengar atau penonton, yaitu; (1) mereka akan tertarik melihat alat ucap ucap pembaca yang bergerak luas, dan (2) diharapkan mereka akan mencontohi pengucapannya.

Manfaat terhadap diri pembaca pun ada, ia telah turut mengambil bahagian dalam usaha membina bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Baca Gramatikal

Baca gramatikal dimaksudkan membaca sesuatu (puisi) dengan memperhatikan faktor gramatikalnya seperti tanda baca, kelompok kata, dan frase, unsur eyambemen.

Membaca dengan tidak memperhatikan faktor gramatikal dapat menimbulkan kesalahan pengertian, perhatikan bait berikut :

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari Hingga hilang pedih perih (Anwar, 1998: 7)

Kalau larik kedua dan ketiga dibaca dalam satu rangkaian menjadi

Berlari hingga hilang pedih perih

Maknanya berbeda kalau tidak dirangkai

Berlari

Hingga hilang pedih perih

Bacaan pertama mengandung makna bahwa ia berlari supaya pedih perih yang ia rasakan dapat hilang. Makna bacaan kedua bahwa ia baru berhenti berlari kalau pedih perih yang ia rasakan hilang.

d. Baca Puitis

Baca puitis dimaksudkan membaca puisi dengan memperhatikan unsur: irama, lagu, intonasi, dan nada. Tanpa memperhatikan keempat unsur tersebut bacaan menjadi hambar dan tidak menggugah perasaan.

Karya sastra berbentuk puisi melekat sebuah predikat sebagai curahan rasa si penyair atau orang yang membacanya. Predikat ini hendaknya tetap mendapat perhatian ketika membaca puisi.

Seseorang yang membaca puisi tanpa menghiraukan nilai puitisnya kurang menggugah perasaan orang yang mendengarnya. Bacaannya akan kedengaran sebagai bacaan karangan biasa, hambar, dan kurang menarik. Sebabnya, karena di samping puisi sukar ditangkap maknanya juga karena lagunya kurang menarik.

e. Baca Puisi dan Deklamasi

Baca puisi mengandung persamaan dan perbedaan dengan deklamasi (Pradopo, 1987: 31). Persamaannya adalah bahwa baik bacaan puisi maupun deklamasi si pembaca akan berusaha menyampaikan suatu karya tulis (puisi)

kepada penonton atau pendengar dengan suara, lagu, mimik, atau pantomim sehingga puisi yang dibaca itu menjadi makna dan nikmat yang dikandungnya.

Perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Pada bacaan puisi kadang si pembaca adalah sang penyairnya sendiri, pada deklamasi, deklamator adalah bukan penyair.
- 2) Pada baca puisi naskah, puisi hendaknya tetap dipegang oleh sipembaca walaupun naskah itu telah dihafal. Hal ini dilakukan karena kegiatan itu adalah kegiatan membaca dan menghafal. Disamping itu juga dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan membaca. Pada deklamasi, deklamator tidak memegang naskah sehingga ia dapat berkonsentrasi dengan baik.
- 3) Pada baca puisi panjang, puisi yang dibaca biasanya lebih banyak dari panjang atau jumlah deklamasinya
- 4) Pada baca puisi tidak selamanya diperuntukkan bagi pendengar/penonton tapi kadang juga diperuntukkan kepada pembaca sendiri. Pada deklamasi pembaca dimaksudkan untuk pendengar/penonton sendiri.
- 5) Pada baca puisi tidak faktor suara yang lebih banyak berperan, sedangkan pada deklamasi di samping suara juga mimik dan pantomim sangat berperan.

Agar pembaca puisi/deklamasi dapat dilaksanakan dengan baik. Si pembaca atau deklamator hendaknya memiliki beberapa hal yaitu: sikap terbuka,

kepekaan yang tinggi, sikap aktif memberikan respon/reaksi, imajinasi yang baik, cita rasa yang baik, pengalaman yang cukup.

Di samping itu, si pembaca/deklamator hendaknya pula memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Ia harus memiliki kemampuan menginterpretasi sajak yang akan dibaca. Untuk itu ia harus mengelompokkan kata-kata atau larik sesuai dengan makna yang dikandung. Dalam prakteknya ia harus memberikan tanda-tanda yang tepat, memberikan tekanan yang tepat, baik intonasi, tempo, maupun irama.
- 2) Ia harus mampu mengekspresikan puisi yang dibaca dengan ekspresi yang tepat, jujur dan murni (tidak dibuat-buat).
- 3) Ia harus mampu mengatur nafas sehingga sekalipun sajak yang dibaca memerlukan nafas yang panjang si pembaca/deklamator tetap dapat menguasainya.

Yang harus diperhatikan oleh si pembaca atau deklamator yaitu warna dan jenis suara. Warna dan jenis suara hendaknya disesuaikan dengan jiwa puisi. Kalau puisi berjiwa sedih hendaknya suara melodis. Produksi suara semacam ini dikenal dengan suara penuh atau agung.

8. Pemilihan Puisi

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan puisi, yaitu:

- a) Pertimbangan kesusastraan

- i. Puisi itu hendaknya meningkatkan cita rasa dan daya kritik yang lebih baik.
- ii. Sajak itu hendaknya mengandung sesuatu (ide) yang dapat memperkaya pikiran dan perasaan.
- iii. Sajak yang dipilih hendaknya mampu menyentuh perasaan menimbulkan keharuan.
- iv. Hendaknya pada sajak terdapat kesatuan antara isi dan bentuk
- v. Hendaknya sajak itu bombastis
- vi. Hendaknya sajak itu tidak kering karena adanya argumen yang selalu logis
- vii. Hendaknya sajak itu selalu filosofis.
- viii. Hendaknya sajak itu relevan dengan situasi dan keadaan.
- ix. Hendaknya bahasa sajak itu segar dan tidak kaku.

b) Pertimbangan potensi wacana

Hendaknya sajak yang dipilih itu tidak terlalu sukar untuk diucapkan. Dalam hubungan ini perlu diketahui bahwa ada sajak yang tergolong baik (dalam wujud tulisan) namun sukar diucapkan. Sebaliknya, ada sajak yang mungkin tergolong kurang baik, namun dari segi bacaan tergolong sajak yang baik untuk dideklamasikan.

c) Pertimbangan pembaca

Sajak yang dipilih hendaknya sesuai dengan: tingkat usia, tingkat pendidikan, dan tingkat apresiasi pembaca (Hutagalung, 1990: 104). Anak pada tingkat taman kanak-kanak misalnya, hendaknya tidak dibebani sajak



belum terjangkau dengan usianya. Selanjutnya, faktor pendidikan pun perlu diperhatikan. Mungkin saja tingkat usia mereka sama tetapi tingkat pendidikannya berbeda sehingga kemampuan menangkap sajak itu berbeda.

Demikian pula halnya dengan tingkat apresiasi pembaca perlu mendapat perhatian. Dua orang yang tingkat pendidikan dan usianya sama, tetapi yang seorang memiliki tingkat apresiasi puisi yang tinggi, akan berbeda dalam memahami isi sajak dan juga dalam hal pembacaan dengan orang yang tingkat apresiasinya rendah.

d) Pertimbangan penonton

Pertimbangan pemilihan sajak hendaknya juga disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat apresiasi, jenis profesi, dan ragam lingkungan penonton.

e) Pertimbangan Tujuan Pembacaan

Pertimbangan tujuan pembacaan terbagi atas 5 bagian, yaitu :

- i. Untuk kenikmatan. Sajak yang dipilih adalah sajak yang menimbulkan kenikmatan baik pada pembaca maupun pada penonton.
- ii. Untuk perlombaan. Sajak yang dipilih hendaknya sesuai dengan tema dan jenis perlombaan yang diadakan. Perlombaan memperingatihari pahlawan misalnya, hendaknya menampakkan sajak kepahlawanan.
- iii. Untuk pendidikan apresiasi. Sajak yang dipilih adalah sajak yang tidak terlalu sulit namun ia dapat menyentuh cita rasa.

- .iv. Untuk melatih ucapan. Sajak yang dipilih hendaknya sesuai dengan tujuan latihan baca puisi, seperti: baca biasa, vokalis, gramatikal, dan baca puitis.
- v. Untuk pertemuan tertentu. Sajak yang dipilih hendaknya sajak standardan populer.

f) Penghayatan Puisi

Si pembaca sering menemui kegagalan dalam membaca puisi, karena ia tidak mampu menghayati sajak yang dia baca. Penghayatan tersebut meliputi sajak, dan ekspresi meliputi kata-kata kunci dan tekanan kata serta lagu kalimat.

Penghayatan isi puisi dapat dicapai apabila: pembaca mengetahui tentang dunia persajakan, memiliki pengetahuan yang ada kaitannya dengan sastra seperti; pengetahuan bahasa, sosiologi, ilmu jiwa dan sebagainya. Pembaca telah membiasakan diri bergaul dengan sajak, pembaca senantiasa membuka mata dan hati terhadap kenyataan hidup sehari-hari dan tidak menaruh prasangka terhadap si penyair (senang atau benci).

Penghayatan ekspresi si pembaca hendaknya perlu memahami dengan baik tipe-tipe puisi seperti; balada, sonata, pantun, sajak bebas. Elemen-elemen sajak seperti; kata-kata, frase, simbol, konotasi, legenda, metafora. Elemen suprasegmental seperti; tekanan kata, lagu, kalimat, irama dan sebagainya.

g) Memahami dan menikmati puisi

Sebuah puisi mengandung makna lugas dan makna utuh. Makna lugas adalah makna yang diperoleh berdasarkan arti kata-kata yang digunakan. Sebagai contoh ungkapan *Chairil" aku ini binatang jalang; dari kumpulannya yang terbuang"* (Hutagalung, 1991: 6).

Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa Chairil menganggap dirinya sebagai binatang jalang yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu. Memahami, jauh lebih ungkapan di atas, makna sesungguhnya yang Chairil maksudkan dengan binatang jalang adalah sesuatu yang memiliki persamaan dengan binatang jalang yang dalam hal ini sifat-sifat binatang jalang. Salah satu sifat binatang jalang adalah tidak mau terikat oleh sesuatu. Kalau dikaji lebih lebih jauh lagi ternyata makna ungkapan di atas menunjuk pada diri Chairil yang tidak mau mengikuti aturan menulis puisi yang biasa dilakukan. Makna semacam inilah yang disebut makna utuh.

9. Pemodelan dan Strategi Pembelajaran Modeling

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru oleh siswanya. Misalnya, guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan Neraca Ohaus dengan demonstrasi sebelum siswa melakukan suatu tugas tertentu.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

Satu ciri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi Modeling. Strategi Modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi belajar Modeling berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi atau menurut Avends disebut juga dengan teori pemodelan tingkahlaku (Kardu dan Nur 2001:11).

Berbeda dengan para pakar psikologi tingkahlaku murni, para pakar teori pemodelan tingkahlaku percaya, bahwa sesuatu itu telah mempelajari apabila pengamat memperhatikan dengan sadar beberapa tingkahlaku, dan kemudian menyimpan di dalam ingatan jangka panjang. Perilaku demikian dapat dituangkan kembali dalam perbuatan serupa oleh pengamat.

Menurut Badura (1986) ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah perhatian (atensi), mengulang (retensi), mengolah (produksi) dan motifasi (Slavin, 1994).

Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkan strategi Modeling dalam suatu pembelajaran. Alasan yang pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan adalah perlu. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan. Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan.

Teori pembelajaran sosial memberikan penjelasan tentang peranan pengamatan dalam pembelajaran. Teori ini menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses internal. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert dengan Bandura, seperti yang dikutip oleh Kardi dan Nur (2000: 11) menyatakan bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara kolektif dan mengingat tingkah laku orang”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (Modeling), dan pemodelan yang merupakan salah satu langkah penting pelatihan pada peserta didik dalam keterampilan proses.

Langkah-langkah Modeling menurut Badura terdiri dari fase etensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motifasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Fase etensi; (1) guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang disepakati. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, (2) guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencapai kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.
2. Fase produksi. Pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang di contohkan hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya,

hasilkegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. Guru dan KBM berlangsung. Hal ini dilakukan secara bergiliran terhadap kelompok yang lain.

3. Fase motivasi, berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

Akhirnya guru dan peserta didik akan menyimpulkan hasil kegiatan serta *overview* untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan melalui penerapan *metode modeling* dalam pembelajaran membaca puisi.

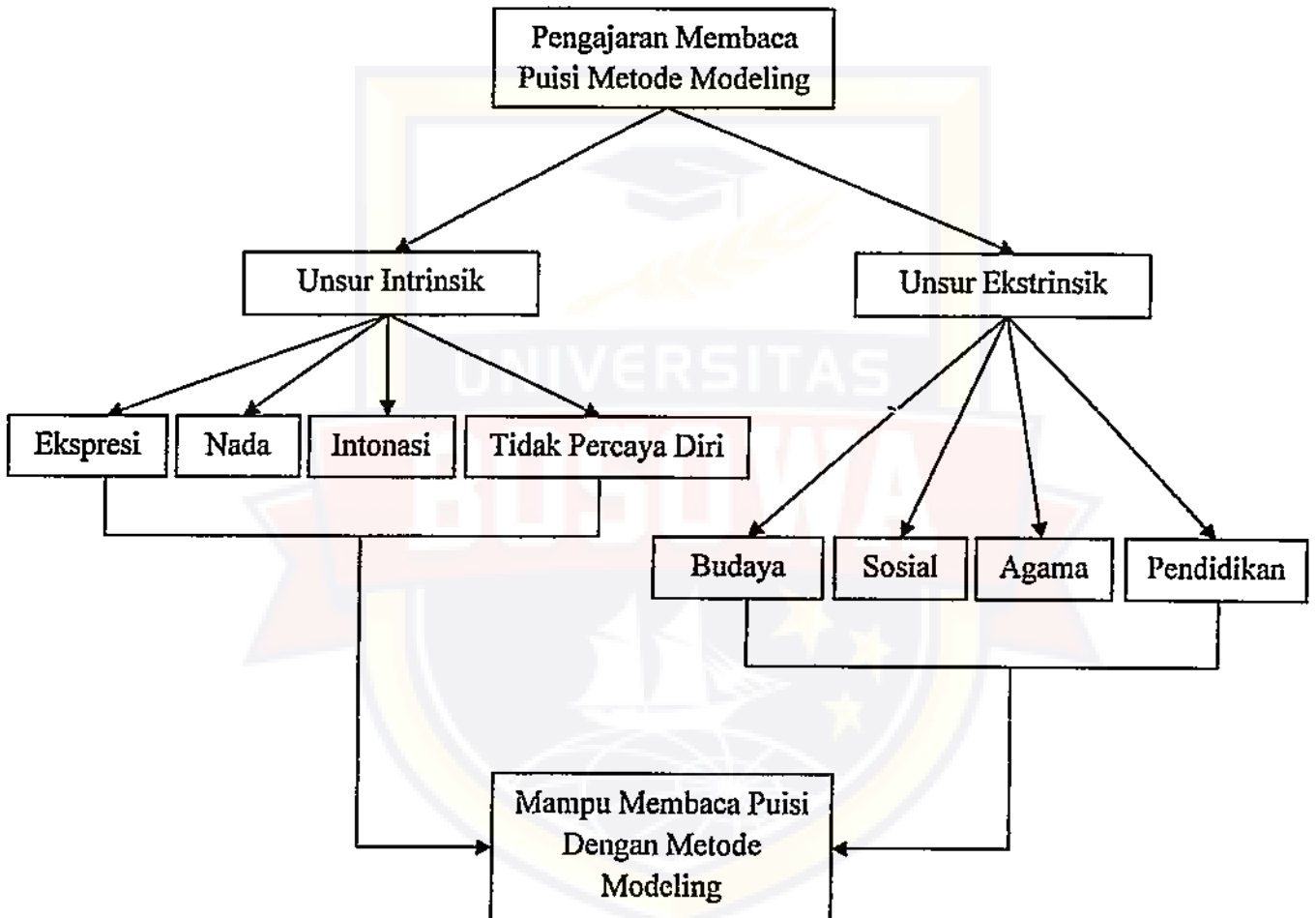
B. Kerangka Pikir

Berpedoman pada uraian yang telah dipaparkan, pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir yang mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Sebagai konsep dasar atau kerangka pikir pada penelitian ini antara lain:

1. Pengajaran puisi tidak lain adalah proses belajar-mengajar yang mencakup perencanaan pengajaran puisi, pelaksanaan pengajaran puisi, dan mengevaluasi hasil pengajaran puisi.
2. Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru hendaknya mempergunakan berbagai cara atau metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran sastra umumnya dan pengajaran puisi khususnya.
3. Dalam tujuan khusus meningkatkan kemampuan membaca puisi dengan metode *Modeling* khususnya puisi diharapkan siswa memahami ekspresi, nada,

dan intonasi. Puisi yang diajarkan mengacu dan beberapa uraian di atas, maka konsep dasar atau kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel kerangka pikir di bawah ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*ClassRoom Action Research*) yang meliputi tahapan-tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Maka dari itu jenis penelitian ini sangat diharapkan untuk menambah kinerja dan kualitas instruksional guru dalam mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Mills (2000:8) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai "*systematic inquiry*" yang dilakukan oleh pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi digunakan untuk mengembangkan praktik persekolahan termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Desa Erelembang Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

C. Subjek Penelitian

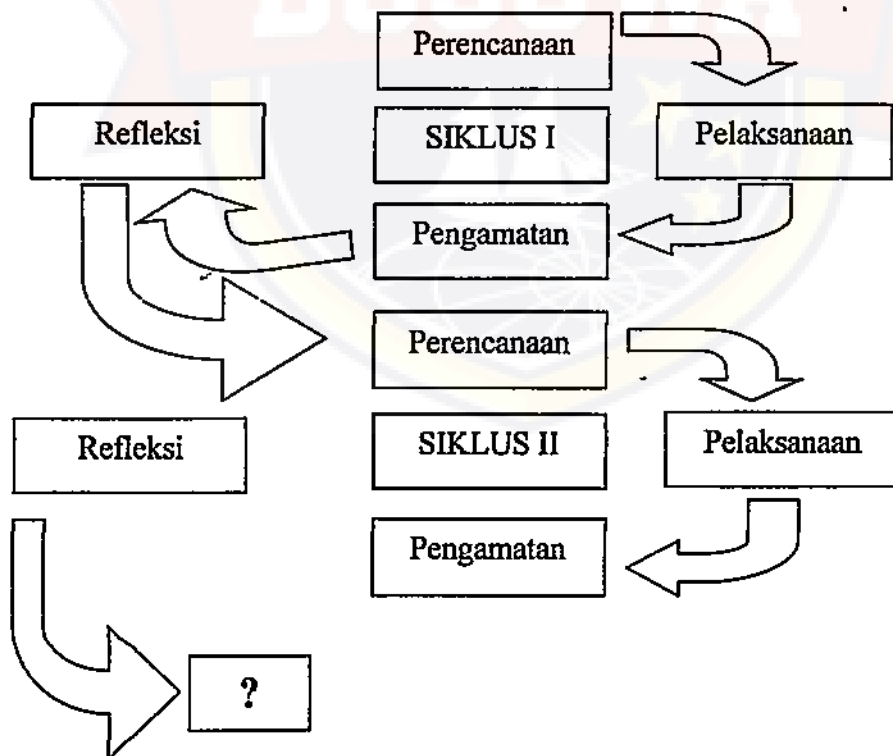
Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa yang berjumlah 34 siswa.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu masing-masing siklus diadakan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali proses belajar mengajar ditambah 1 kali tes siklus. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, maka penelitian pada siklus II merupakan pelaksanaan perbaikan dari kekurangan pada siklus I dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi, dan evaluasi (*Observation and Evaluation*) serta refleksi (*Reflektion*).

Berikut adalah skema tahap dan alur penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 16).

Tahap dan Alur Penelitian



Gambar 3.1 Skema Tahap dan Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 16).

Pada siklus (*cycle*) pertama dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Gambaran kegiatan siklus I

Pada siklus ini langkah awal yang akan dilakukan adalah menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan.

1. Tahap perencanaan (*Planning*).

Adapun yang akan dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah kurikulum dan menetapkan mata pelajaran yang akan disajikan pada siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa dengan pokok bahasan peningkatan kemampuan membaca puisi dengan menggunakan metode Modeling.
- b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana teknis penelitian.
- c. Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan yang meliputi :
 - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung.
- e. Membuat angket untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan model pembelajaran Modeling.
- f. Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam tes praktik.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan yang berisi tentang tindakan yang

ditempuh. Tindakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Modeling. Tindakan ini dilakukan dengan mengembangkan dan memperluas kegiatan sebagaimana pada fase ke-4, yakni guru membimbing siswa-siswa belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

3. Observasi dan Evaluasi (*Obsevation and Evaluation*)

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

4. Refleksi (*Reflektion*)

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi, selanjutnya dikumpulkan dan di analisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan sementara. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini akan di pergunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya dalam rangka pencapaian tujuan akhir. Untuk itu, refleksi dalam penelitian ini akan dilakukan setiap akhir tindakan dan akhir siklus.

Gambaran umum siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relative sama dengan perencanaan dan pelaksanaan siklus I, namun pada beberapa langkah kemungkinan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan atau penambahan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dilapangan. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus I, yaitu dengan memberikan penekanan yang lebih tentang kerja sama siswa dalam kelompoknya.

- b. Melaksanakan siklus II.
- c. Siswa diberi tes.
- d. Analisis hasil pemantauan siklus II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, jenis data yang diperoleh adalah data kualitatif dan kuantitatif yaitu diambil dari :

1. Tes hasil belajar.
2. Format observasi.
3. Tanggapan siswa.

Cara pengambilan data dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa setiap akhir siklus.
2. Data situasi belajar mengajar pada saat dilakukannya tindakan diambil dengan menggunakan lembar observasi.
3. Data tentang pelaksanaan tindakan diperoleh dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan tanggapan pada setiap akhir siklus.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif yaitu hasil observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis secara kualitatif. Sedangkan untuk data kuantitatif yaitu data mengenai hasil tes belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan *SPSS for Windows (SPSS 16.0 for Windows)*.

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap karakteristik dari objek yang diteliti yang terdiri dari skor rata-rata, median, standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus.

Skor hasil belajar dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi skala lima, yang mengacu pada teknik kategorisasi standar yang diterapkan oleh Pendidikan Nasional (dalam Kusmiati (2007:27) yang dinyatakan sebagai berikut : Kriteria persentase surat surat edaran direktorat pendidikan menengah umum nomor 28/c3/MN/99.

No.	Nilai	Kategori
1.	0-34	Setengah Rendah
2.	35-54	Rendah
3.	55-64	Sedang
4.	65-84	Tinggi
5.	85-100	Sangat Tinggi

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan belajar bahasa Indonesia pada siswa setelah penerapan model pembelajaran Modeling yang ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata atau mean dari siklus I ke siklus II. Selain itu, dapat juga kita lihat dari kehadiran dan keaktifan siswa yang semakin meningkat selama proses belajar mengajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan hasil belajar membaca Puisi pada Siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa. Siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Modeling*. Data hasil penelitian adalah data yang diperoleh dari observasi dan evaluasi hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan serta hasil angket respon siswa setiap akhir siklus.

Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan disusun dan dikembangkan peneliti bersama, yaitu berupa: (1) menghubungi Kepala Sekolah dan Guru kelas, (2) menelaah kurikulum, (3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) memilih dan membuat media/alat peraga pembelajaran, dan (5) menyusun soal tes akhir siklus.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah setelah proses pembelajaran selesai diharapkan siswa dapat membaca puisi dengan baik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dibagi empat tahap kegiatan, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3)

kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 4 tahap kegiatan, namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan materi membaca puisi. Berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun, maka pembelajaran dalam penelitian ini melalui tiga tahap kegiatan yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, (3) kegiatan akhir.

Adapun kegiatan awal guru yaitu: pertama-tama guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali kembali pengetahuan murid tentang materi yang dipelajari dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit.

Kegiatan ini diawali dengan guru menjelaskan materi kepada siswa kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru meminta kelompok membuat puisi dengan masing-masing bentuk tulisan, puisi, guru memerintahkan siswa dalam tiap kelompok membuat teks dengan kalimat sendiri sesuai dengan apa yang pernah dialaminya. Setelah itu, guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil puisinya. Pada kegiatan inti ini dilaksanakan selama 50 menit.

Pada kegiatan akhir guru, menugasi siswa untuk mengumpulkan hasil puisinya dan menutup pelajaran, kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

c. Hasil Tes

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil kemampuan membaca puisi dengan bentuk essay. Tes hasil Kemampuan membaca puisi tersebut dilaksanakan setelah penyajian pokok bahasan. Adapun distribusi frekuensi dan persentase hasil tes siklus I pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Membaca Puisi Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	5	14,7
35 – 54	Rendah	14	41,2
55 – 64	Sedang	14	41,2
65 – 84	Tinggi	1	2,9
85 – 100	Sangat Tinggi	0	00,0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 34 siswa Siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa, terdapat 5 (14,7%) yang hasil tesnya masuk dalam kategori sangat rendah. 14 (41,2%) yang masuk dalam kategori rendah dan kategori sedang 14 (41,2%). Kemudian 1 (2,9%) masuk dalam kategori sangat tinggi dan 0 (00,0%) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Kemudian kita lihat persentase ketuntasan belajar pada tes kemampuan membaca puisi setelah tindakan pembelajaran dengan Metode *Modeling* dilaksanakan, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2: Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Membaca Puisi Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	33	97,0
65 – 100	Tuntas	1	3,0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 4.2 tampak bahwa dari 34 siswa Siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa terdapat 33 siswa (97,0%) yang belum tuntas tes kemampuan membaca puisi dan 1 siswa (3,0%) yang telah tuntas tes kemampuan membaca puisi. Ini berarti ketuntasan membaca puisi siswa belum memuaskan secara keseluruhan karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu ditingkatkan.

d. Hasil Observasi

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Aktivitas Siswa pada Siklus I

No.	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Persentase (%)
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir	28	29	31	T	86,27
2.	Siswa yang memperhatikan materi	25	25	26	e	74,49
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan	8	8	12	s	27,44
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan	27	27	28	S	80,39
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan	15	15	14	i	43,13
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	11	11	10	k l u s I	31,37

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh bahwa dari 34 siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa, frekuensi kehadiran siswa tergolong tinggi yaitu 86,27%, Siswa yang memperhatikan materi siswa yaitu 74,49%, yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru rata-rata mencapai 27,44%, siswa yang mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 80,39%, siswa yang membutuhkan bimbingan pada guru rata-rata mencapai 43,13%, siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran rata-rata mencapai 31,37%.

Selanjutnya respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Angket Respon Siswa pada Siklus I

N O	Aspek yang Direspon	Frekuensi Respon Siswa		Persentase (%)	
		Positif (ya)	Negatif (Tidak)	Positif (ya)	Negatif (Tidak)
1.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia?	20	14	58,82	41,2
2.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia dengan metode <i>modeling</i> ?	19	15	55,9	44,11
3.	Apakah pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> menjadikan anda siswa yang aktif dan kreatif?	19	15	55,9	44,11
4.	Apakah pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> cocok digunakan untuk belajar bahasa Indonesia?	21	13	61,8	38,23
5.	Apakah anda senang dengan cara guru anda menyampaikan pelajaran dengan metode <i>modeling</i> ?	22	12	64,7	35,3
6.	Apakah anda merasa ada perubahan pada diri anda setelah diterapkan pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> dalam belajar bahasa Indonesia?	18	16	52,94	47,05
7.	Apakah anda termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> ?	22	12	64,7	35,3
8.	Apakah anda senang dengan pemberian tugas?	23	11	67,64	32,35
9.	Apakah anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	24	10	70,6	29,41
10.	Apakah sebelumnya anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini di kelas?	25	9	73,52	26,5

e. Refleksi

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa melalui metode *Modeling*, guru selaku peneliti tidak terlepas dari perhatian dan perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan.

Pada umumnya siswa telah mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal ini ditandai siswa yang memperhatikan melebihi setengah dari jumlah siswa. Namun dalam hal mengajukan pertanyaan masih sangat kurang padahal dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum mengerti dengan jelas materi pembelajaran, hal ini dapat di lihat pada hasil latihan yang dikerjakan oleh siswa yang masih rendah.

Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, seperti ribut, bermain, keluar masuk ruangan, dll.

Berdasarkan data mengenai aktivitas siswa pada siklus I tersebut maka dijadikan acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II agar hal-hal yang sifatnya positif pada proses pembelajaran dapat ditingkatkan dan hal-hal yang sifatnya negatif dapat dikurangi.

Akhir pertemuan siklus I, siswa diberi tes hasil belajar dalam bentuk uraian. Ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi siswa terhadap materi yang telah diajarkan serta menjadi acuan dalam melakukan tindakan pada siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II hampir sama dengan siklus I dengan mengambil pokok bahasan membaca puisi. Perencanaan disusun dan dikembangkan peneliti sebagai guru yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat media/ alat peraga pembelajaran dan menyusun soal tes akhir siklus II.

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan ini adalah setelah proses pembelajaran selesai diharapkan siswa dapat membaca puisi dengan baik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dibagi tiga tahap kegiatan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap evaluasi. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi empat tahap kegiatan, namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan materi membaca puisi. Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, maka pembelajaran dalam penelitian ini melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap evaluasi.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan adalah guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Setelah itu guru melakukan apersepsi untuk menggali kembali pengetahuan murid tentang materi yang dipelajari dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit.

Pada kegiatan inti ini, kegiatan guru diawali dengan menjelaskan materi dan memberikan contoh tentang cara mengembangkan sebuah kerangka puisi agar menjadi puisi yang utuh dan padu dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca. Untuk lebih memotivasi siswa, guru menampilkan media pembelajaran dan melalui media tersebut, tampak antusias mengamati media tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menciptakan kondisi yang kreatif dengan mengatur kelas dan membentuk kelompok sebagai sarana interaktif, termasuk cara belajar kelompok dan agar bervariasi tiap kelompok, guru memasukkan satu atau lebih tutor yang bisa membimbing teman kelompoknya. Selanjutnya guru menugasi setiap siswa dalam kelompok untuk membuat puisi berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Pada akhir kegiatan inti, setiap siswa ditugaskan oleh guru untuk membacakan hasil dari tulisan puisi yang dibuat. Guru memberikan bimbingan serta pujian pada siswa dan kelompok yang aktif. Kegiatan inti pada pelaksanaan tindakan ini berlangsung selama 50 menit.

Pada kegiatan akhir yang berlangsung selama 10 menit, siswa mengumpulkan hasil puisinya kemudian guru memberikan penilaian secara proporsional, selain itu guru memberikan penguatan agar siswa lebih memahami hal-hal yang berhubungan dengan membaca puisi.

c. Hasil Belajar

Peningkatan keterampilan membaca puisi siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa melalui Metode *Modeling*

berdasarkan hasil tes siklus II yang dilaksanakan pada akhir siklus II. Adapun distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Membaca Puisi Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 34	Sangat Rendah	0	00,00
35 – 54	Rendah	0	00,00
55 – 64	Sedang	1	2,9
65 – 84	Tinggi	21	61,8
85 – 100	Sangat Tinggi	12	35,3
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa dari 34 siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa, terdapat 0 atau 0,00% yang hasil tesnya masuk dalam kategori sangat rendah dan kategori rendah 0 atau 00,0%. Pada kategori sedang terdapat 1 atau 2,9%. Kemudian 21 atau 61,8% masuk dalam kategori tinggi 12 atau 35,3% masuk dalam kategori sangat tinggi.

Kemudian kita lihat persentase ketuntasan belajar pada tes kemampuan membaca puisi setelah tindakan pembelajaran dengan Metode *Modeling* dilaksanakan, dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Membaca Puisi Siswa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	1	3,0
65 – 100	Tuntas	33	97,0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 4.6 tampak bahwa dari 34 siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa terdapat 1 siswa (3.0%) yang tidak tuntas tes kemampuan membaca puisi dan 33 siswa (97,0%) yang telah tuntas tes kemampuan membaca puisi. Ini berarti ketuntasan membaca puisi siswa cukup memuaskan secara keseluruhan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 85\%$, data hasil penelitian pada siklus II di atas dianggap tuntas karena yang tuntas mencapai 97,0% dari 34 siswa. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan indikator keberhasilan yang ingin dicapai telah terpenuhi, maka peneliti menganggap bahwa penelitian ini cukup dilaksanakan pada siklus II dan menyimpulkan bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko Gowa melalui *Metode modeling* mengalami peningkatan.

d. Hasil Observasi

Pengamatan aktivitas siswa digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan				Persentase (%)
		I	II	III	IV	
1.	Siswa yang hadir	32	32	34		96,07
2.	Siswa yang memperhatikan materi	30	30	31	T	89,21
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan	25	25	26	e	74,50
4.	Siswa yang mengerjakan soal latihan	33	33	34	s	98,03
5.	Siswa yang membutuhkan bimbingan	8	8	5	S	20,6
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	4	4	3	i	10,9
					k	
					l	
					u	
					s	
					II	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh bahwa dari 34 siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa, frekuensi kehadiran siswa tergolong tinggi yaitu 96,07%, Siswa yang memperhatikan materi siswa yaitu 89,21%, yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru rata-rata mencapai 74,50%, siswa yang mengerjakan soal latihan rata-rata mencapai 98,03%, siswa yang membutuhkan bimbingan pada guru rata-rata mencapai 20,6%, siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran rata-rata mencapai 10,9%.

Selanjutnya respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Angket Respon Siswa pada Siklus II

N O	Aspek yang Direspon	Frekuensi Respon Siswa		Persentase (%)	
		Positif (ya)	Negatif (Tidak)	Positif (ya)	Negatif (Tidak)
1.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia?	24	10	70,58	29,41
2.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia dengan metode <i>modeling</i> ?	23	11	67,64	32,35
3.	Apakah pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> menjadikan anda siswa yang aktif dan kreatif?	23	11	67,64	32,35
4.	Apakah pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> cocok digunakan untuk belajar bahasa Indonesia?	25	9	73,52	26,47
5.	Apakah anda senang dengan cara guru anda menyampaikan pelajaran dengan metode <i>modeling</i> ?	26	8	76,47	23,52
6.	Apakah anda merasa ada perubahan pada diri anda setelah diterapkan pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> dalam belajar bahasa Indonesia?	22	12	64,70	35,29
7.	Apakah anda termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan metode <i>modeling</i> ?	26	28	76,47	82,35
8.	Apakah anda senang dengan pemberian tugas?	27	7	79,41	20,58
9.	Apakah anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	28	6	76,47	17,64
10.	Apakah anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini di kelas?	30	4	88,23	11,76

e. Refleksi

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa melalui *Metode Modeling*, guru selaku peneliti tidak terlepas dari perhatian dan perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan.

Kegiatan siswa pada siklus II ini, semangat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini tampak dari perhatian siswa dalam memperhatikan materi dan siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada saat guru memantau siswa dalam mempelajari materi pada umumnya aktif. Selain itu, siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil observasi yang mempengaruhi semangat belajar meningkat, yaitu: (1) Guru memberikan penguatan dan memberikan motivasi pada siswa, (2) guru mengubah struktur dan variasi kelompok yaitu dengan memasukkan satu atau lebih tutor yang bisa membimbing teman kelompoknya agar setiap siswa mampu menlis puisi dengan baik, (3) guru menampilkan media yang menarik sesuai dengan konteks dan kebiasaan anak, (5) guru memberikan penilaian secara proporsional terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa data yang diperoleh dari hasil tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan komputer (SPSS 16,0 *for Windows*) sedangkan hasil observasi, dan hasil angket

respon siswa dianalisis secara kualitatif. Adapun untuk menentukan kategori adalah dengan menggunakan teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional.

1. Analisis Lembar Observasi

Data aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui hasil observasi selama pembelajaran berlangsung di setiap pertemuan. Adapun perbandingan deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

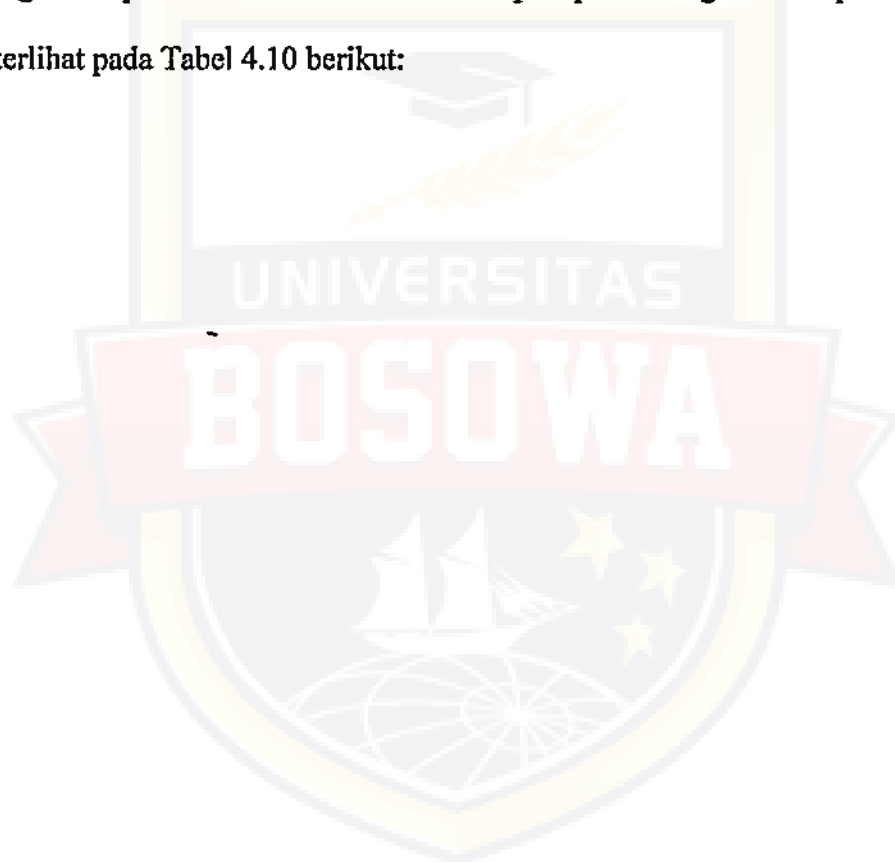
N O	Komponen Yang Diamati	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Siswa yang hadir	86,27	98,71
2	Siswa yang memperhatikan materi	74,49	89,74
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan	27,44	74,50
4	Siswa yang mengerjakan soal latihan	80,39	98,03
5	Siswa yang membutuhkan bimbingan	43,13	20,58
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	31,37	10,78

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan seperti siswa yang memperhatikan materi, siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan serta

siswa yang mengerjakan LKS. Adapun aktivitas siswa seperti siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung mengalami penurunan.

2. Data Respon Siswa

Data mengenai respon siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui hasil angket respon siswa diakhir siklus. Adapun perbandingan deskripsi respon siswa terlihat pada Tabel 4.10 berikut:



Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Respon Siswa pada Siklus I dan Siklus II

NO	Aspek yang Direspon	Persentase (%) Siklus I		Persentase (%) Siklus II	
		Positif (ya)	Negatif (Tidak)	Positif (ya)	Negatif (Tidak)
1.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia?	58,82	41,2	70,58	29,41
2.	Apakah anda suka belajar bahasa Indonesia dengan Metode <i>Modeling</i> ?	55,9	44,11	67,64	32,35
3.	Apakah pembelajaran dengan Metode <i>Modeling</i> menjadikan anda siswa yang aktif dan kreatif?	55,9	44,11	67,64	32,35
4.	Apakah pembelajarn dengan Metode <i>Modeling</i> cocok digunakan untuk belajar bahasa Indonesia?	61,8	38,23	73,52	26,47
5.	Apakah anda senang dengan cara guru anda menyampaikan pelajaran dengan Metode <i>Modeling</i> ?	64,8	35,3	76,47	23,52
6.	Apakah anda merasa ada perubahan pada diri anda setelah diterapkan pembelajaran dngan Metode <i>Modeling</i> dalam belajar bahasa Indonesia?	52,94	47,05	64,70	35,3
7.	Apakah anda termotivasi untuk belajar setelah diterapkan pembelajaran dengan Metode <i>Modeling</i> ?	64,8	135,29	76,47	82,35
8.	Apakah anda senang dengan pemberian tugas?	67,64	32,35	79,41	20,58
9.	Apakah anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	70,6	29,41	76,47	17,64
10.	Apakah sebelumnya anda sudah pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini di kelas?	73,52	26,5	88,23	11,76

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa respon positif terhadap pembelajaran dengan Metode *Modeling* yaitu mengenai kesenangan siswa dengan

pembelajaran tersebut, motivasi menyelesaikan soal-soal secara individu, pemahaman materi pada prose pembelajaran berlangsung, rasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapat, cara guru membimbing siswa serta kesenangan terhadap evaluasi setiap akhir siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan penerapan Metode *Modeling* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia yaitu membaca puisi siswa kelas IX di MTs Muhammadiyah Matteko, Kabupaten Gowa. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan skor rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Demikian juga terjadinya peningkatan pencapaian ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II.
2. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran berdasarkan Metode *Modeling* dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.
3. Pembelajaran dengan Metode *Modeling* sebahagian besar dari siswa yang menjadi subjek penelitian meresponnya secara positif.

B. Saran

1. Sebagai seorang guru, hendaknya harus mengetahui macam-macam metode mengajar dan mampu menyesuaikan metode-metode tersebut dengan topik-topik yang akan diajarkan sehingga dalam menyampaikan materi akan lebih bervariasi dan siswa tidak merasa bosan.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia khususnya materi tentang membaca puisi siswa harus dilibatkan dalam proses pembelajaran lebih aktif sehingga tercipta kemandirian dalam memecahkan masalah,

sehingga pembelajaran dengan metode *modeling* merupakan salah satu metode alternatif.

3. Diharapkan kepada para pengajar bidang studi bahasa Indonesia agar memberikan latihan yang cukup dan berulang, baik berupa soal-soal latihan yang dikerjakan di sekolah maupun dikerjakan di rumah dengan membuat soal secara bertahap mulai dari mudah ke yang sulit agar siswa lebih terlatih dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal bahasa Indonesia.
4. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia dapat meneliti lebih lanjut tentang cara atau metode yang relatif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia terutama tentang puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1984. *Puisi lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1997. *Apresiasi kesustraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar, Chairil. 1998. *Deru campur Debu*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Hutagalung. 1991. *Memahami dan Menikmati Puisi*. Jakarta: Penerbit Kristen.
- Jasin, H. B. 1995. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junaedi. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mardalis. *Metode penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Djoko. 1997. *Puisi*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bagian Proyek Penataran Guru SLTA Setara D. III.
- Slamet Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan berbahasa Indonesia*. Semarang: LPP UNS.
- Waluyo. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyuni. 2003. *Kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 1 Cambaya Kabupaten Maros Mengapresiasi puisi Karya Chairil Anwar*. Skripsi. Makassar: Unismuh.
- <http://endonesia.wordpress.com/2008/09/08/Puisi-defenisi-dan-unsurnya>. Unsur-
- Djoko Pradopo Rakhmat, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987.
- J. Waluyo Herman, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga Jakarta, 1991

The background features a large, faint watermark of the Universitas Sebelas Maret logo. The logo is a shield-shaped emblem with a yellow border. Inside the shield, there is a graduation cap (mortarboard) at the top, a golden wheat stalk below it, and a banner with the text 'UNIVERSITAS SEBELAS MARET'. The lower part of the shield contains a white sailboat on a blue sea, with three yellow stars and a white compass rose below the boat.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

1. Identitas Mata Pembelajaran

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Matteko Gowa
- b. Kelas / Semester : IX / II
- c. Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- d. Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1x pertemuan)

2. Standar Kompetensi

Membaca:

Memahami puisi

3. Kompetensi Dasar

Meningkatkan kemampuan membaca puisi

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Membaca puisi
- b. Meningkatkan kemampuan membaca puisi

5. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa mampu memahami puisi
- b. Siswa mampu membaca puisi

6. Materi Pembelajaran

ALAM

Puisi Vino Tritambayong

Ku buka mata ..
cahaya pagi menembus kaca jendela ..
Semerbak mawar merah dan putih mereka ..
Ku buka jendela ..
Ku hirup udara segar ..

Melihat kabut tebal masih menyelimuti bumi ..
Setetes embun membasahi daun ..
Kicauan indah terdengar di telinga ..
Angin berhembus halus menembus kulit

Ku lihat awan seputih melati ..
Juga langit, sebiru lautan samudra ..
Kini kusiap menghadapi hari yang baru .
Dan indahny bumi ..

7. Metode Pembelajaran

1. Tanya Jawab
2. Ceramah
3. Metode Modeling

8. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Pendidikan berkarakter yang ditanamkan
1.	Kegiatan awal a. Guru memberikan motivasi belajar kepada siswa b. Guru menginformasikan tentang SK, KD dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	10	Rasa ingin tahu
2.	Kegiatan inti a. guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang disepakati. b. peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya c. Guru memotivasi, berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya	60	Bekerja sama, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, komunikatif dan kreatif
3.	Kegiatan penutup a. Guru bersama-sama dengan siswa merefleksi pembelajaran b. Guru memberikan PR	10	Tanggung jawab dan kerja keras

9. Sumber dan Media Pembelajaran

- a. Teks berita dari koran
- b. Buku teks pelajaran bahasa dan sastra indonesia

10. Penilaian

Gowa, Agustus 2013

Mengetahui :

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

RIWAYAT HIDUP PENULIS

M. Nasir, lahir di Kabupaten Gowa Kecamatan Tombolo Pao Desa Matteko, tepatnya pada tanggal 12 October 1978 dari pasangan Caho dengan Nabia. Tamat MIS Muhammadiyah Matteko pada tahun 1992, tamat SMP Negeri Malino pada tahun 1995, tamat SMA Kartini Muda pada tahun 2009, tamat S1 di universitas 45 Makassar jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013.

